

Pembentukan Tubuh Perempuan Flores Dalam Tradisi Belis

Siti Rodliyah

Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP, Universitas Muhammadiyah Kupang, Nusa Tenggara Timur
rodliyahsiti69@gmail.com



Received 3 March 2022 ; accepted 10 April 2022 ; published 18 April 2022

ABSTRAK

Tradisi *belis* sudah dijalankan oleh masyarakat Flores sejak ratusan tahun silam. Tradisi *belis* adalah bagian dari hukum adat perkawinan di wilayah kebudayaan masyarakat Flores. Istilah *belis* dapat dipadankan dengan pengertian mas kawin atau penghargaan yang diberikan oleh keluarga laki-laki kepada keluarga perempuan untuk meminang seorang perempuan yang kemudian akan masuk ke dalam klan atau suku keluarga laki-laki. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pembentukan tubuh perempuan dalam tradisi *belis* masyarakat Flores. Metode penelitian menggunakan metode Kualitatif Deskriptif dengan teknik *content analysis*. Hasilnya adalah tradisi pemberian *belis* dipertahankan sebagai penjamin berlangsungnya reproduksi manusia. Tradisi *belis* yang kemudian menjadi narasi agung kebudayaan masyarakat Flores menjadikannya logosentrisme budaya yang sangat kokoh. Tradisi *belis* boleh dikatakan sebagai reaksi atas doktrin bahwa perempuan memiliki tugas reproduksi seperti mesin. Sebagai simpulan dapat dikatakan bahwa tradisi *belis* ini pula yang melatarbelakangi kebertubuhan perempuan Flores. Tubuh perempuan menjadi metafora pemetaan kehidupan sosial untuk mencerminkan realitas. Pada akhirnya, semakin disadari bahwa persepsi tentang tubuh lebih merupakan bentuk sosiokultural.

Woman's Body Shaping In Flores Belis Tradition

ABSTRACT

The Belis tradition has been carried out by the people of Flores since hundreds of years ago. The belis tradition is part of the customary law of marriage in the cultural area of the Flores community. The term belis can be matched with the meaning of a dowry or an award given by a male family to a female family for proposing to a woman who will then enter into a male family clan or tribe. This study aims to reveal the formation of the female body in the Belis tradition of the Flores community. The research method uses descriptive qualitative method with content analysis techniques. The result is that the tradition of giving belis is maintained as a guarantor of human reproduction. The belis tradition which later became the great narrative of the Flores culture, made it a very strong cultural logocentrism. Belis tradition can be said as a reaction to the doctrine that women have reproductive tasks like machines. In conclusion, it can be said that this belis tradition is also the background of the Flores woman's body. The female body becomes a metaphor for mapping social life to reflect reality. In the end, it is increasingly recognized that perception of the body is more a sociocultural construct.

KATA KUNCI

pembentukan tubuh
belis
reproduksi

KEYWORDS

body shaping
belis
reproduction

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



1. Pendahuluan

Masyarakat Flores telah membuat kesepakatan agung mengenai tata laksana kehidupan sosial yang kemudian disebut sebagai hukum adat, dan harus dipatuhi oleh masyarakat penghayatnya. Salah satu hukum adat yang sering memicu pro dan kontra adalah tradisi *belis*. *Belis* harus dipahami dalam konteks ungkapan *willitau* dari kata *pawilingu* yang berarti nilai kerohanian, nilai

sosial, nilai hukum adat. Kata *willi* dalam bahasa Wewewa adalah *weli* yang artinya sepadan dengan kata “beli” (dalam Anggraeni, Beding, Kalunga, Yuwono: 2003: 24). Namun demikian, beberapa tetua adat tidak setuju jika kata *belis* sekadar diartikan sebagai tradisi membeli perempuan. *Belis* harus dipahami sebagai penghargaan terhadap perempuan. *Belis* yang paling populer ialah gading gajah, perhiasan emas, kain tenun, binatang tenak, dan hasil pertanian atau uang tunai yang sudah ditentukan nilainya sesuai dengan benda-benda *belis* yang telah disepakati oleh kedua belah pihak keluarga.

Penelitian ini merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengungkapkan pembentukan tubuh perempuan dalam tradisi *belis* masyarakat Flores. Penelitian ini menjadi sesuatu penelitian yang baru dalam ranah penelitian tentang tradisi *belis*. Beberapa penelitian terdahulu tentang tradisi *belis* hanya mengungkapkan tentang aspek ekonomi, aspek makna dan aspek bahasa..

Arti dan makna kata *belis* yang dipercaya sebagai penghargaan terhadap perempuan tersebut mengalami pergeseran makna. Beberapa orang beranggapan bahwa setelah membeli seorang perempuan, maka perempuan tersebut mutlak menjadi miliknya. Bahkan, dalam beberapa kasus yang ekstrem, perempuan yang sudah *belis* dianggap “seperti” budak belian. Pandangan tersebut tentu saja tidak sejalan dengan semangat *belis* yang maknanya mendekati istilah *mas kawin*. Orang-orang Flores yang mayoritas beragama Kristen-Katolik percaya dengan doktrin alkitab bahwa “apa yang disatukan oleh Allah tidak boleh diceraikan manusia”. Tradisi *belis* pun kemudian dikaitkan dengan doktrin tersebut. Tingginya nilai *belis* dipercaya sebagai bentuk resistensi atas perceraian, kekerasan dalam rumah tangga, dan jaminan hari tua atas kehidupannya. Hal inilah yang menjadi salah satu latar belakang penelitian ini dilakukan.

Latar belakang kedua yang mendasari penelitian ini adalah adanya harga yang harus dibayar atas tubuh perempuan juga ditentukan atas pertimbangan kualitas si perempuan. Masyarakat Flores memiliki pandangan bahwa “rahim perempuan adalah emas”. Pandangan tersebut berhubungan dengan keturunan yang akan meneruskan kewajiban klan atau suku laki-laki. Emas diasosiasikan dengan logam mulia yang bernilai tinggi. Rahim emas adalah metafora untuk keturunan yang berkualitas. Kata “kualitas” inilah yang ditawarkan dalam ranah sosiokultural masyarakat Flores. Menurut sains kehidupan, biologi molekuler misalnya, konsep tradisional tentang “kualitas manusia” yang melahirkan dikotomi manusia kelas satu (darah biru) dan kelas dua (rakyat jelata) adalah fiksi sepenuhnya. Tidak ada dikotomi seperti itu dalam sains modern. .

Berbeda dengan konsep tradisional yang memisahkan antara jiwa dan raga, saat ini tubuh dipahami sebagai keseluruhan hidup manusia, sebagai realitasnya, sebagai dunianya. Artinya, tubuh tidak lagi dipandang sebagai objek. Tidak ada lagi dikotomi jiwa dan tubuh. Pandangan ini disokong oleh perkembangan sains modern, terutama disiplin biologi, neurosains dan kedokteran. Dengan kata lain, tubuh adalah keseluruhan ideologi, norma, sikap yang melekat dalam diri seseorang. Pandangan tradisional tentang tubuh yang dimulai sejak zaman Plato telah usang. Pandangan seperti ini pada awalnya dikategorikan sebagai filsafat eksistensialisme Cartesian dengan kredonya “*cogito ergo sum*”. Diskusi tentang kebertubuhan masyarakat masih menarik untuk dikaji dari berbagai sudut pandang, seperti sosiokultural, psikoanalisis, neurobiologi, dan biologi molekuler.

Pembentukan tubuh, kebertubuhan atau genealogi dapat ditelusuri dari realitas sosiokultural masyarakat. Seberapa jauh pengaruh dunia maya atas genealogi perempuan Flores? Dunia maya tidak lagi maya. Ia telah menjelma menjadi realitas tersendiri yang selanjutnya disebut sebagai *virtual reality* yang memiliki pengaruh tersendiri atas kesadaran masyarakat. Penelitian terhadap pengaruh media sosial terhadap pembentukan tubuh perempuan Flores adalah agenda kedua setelah penelitian genealogi berdasarkan sudut pandang sosiokultural. Inilah yang diharapkan dalam penelitian ini untuk dapat memberi kontribusi pada pengembangan bidang-ilmu di luar bidang ilmu Kajian Budaya.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini berbentuk Kualitatif Deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa kata, kalimat yang mengandung makna mendalam bagi masyarakat penghayatnya. Pemilihan bentuk penelitian Kualitatif bertujuan mendapatkan rincian kompleks tentang fenomena yang ada dalam masyarakat. Penelitian ini menggali informasi terhadap objek penelitian dengan mendeskripsikan semua sistem tanda yang dapat memberikan pemahaman mendalam (Sutopo, 2002:35).

Sumber data utama penelitian ini adalah narasumber yang terdiri dari masyarakat pelaku budaya, budayawan dan tetua adat. Sedangkan sumber data utama penelitian ini adalah hasil wawancara mendalam dengan narasumber, hasil observasi terlibat, dan catatan-catatan mengenai adat tradisi *belis*.

Penelitian ini juga menggunakan teknik *content analysis* atau yang dinamakan “kajian isi”. Teknik tersebut digunakan untuk mendukung proses interpretasi dari teks yang diteliti. Yin menyatakan bahwa yang dimaksud dengan kajian isi adalah peneliti bukan sekedar mencatat isi penting yang tersurat dalam dokumen atau arsip, tetapi juga tentang maknanya yang tersirat (dalam Sutopo, 2002:70-71).

Penelitian ini menitikberatkan pada interpretasi budaya atas pemaknaan dan penggunaan tubuh perempuan Flores sebagai simbol individu dan simbol kolektif. Foucault, salah satu pemikir yang mengkritisi kemapanan atas konsep-konsep lama mengenai tubuh perempuan, menggugat katagori dasar yang umum dipakai dalam memahami tubuh, pria dan wanita (Sianipar, 2005: 302 dalam Sutrisno & Putranto (ed), 2005). Lash memberikan tanggapan atas karya Foucault bahwa diskursus bertindak pada badan. Dalam karya Foucault *The Order of Things*, Lash menangkap bahwa dalam sejarah pemikiran badan dan jiwa, badan selalu menempati posisi sebagai yang pasif. Karya Foucault diilhami oleh pikiran Nietzsche yang berbicara mengenai hasrat untuk mendapatkan pengetahuan demi kesejahteraan tubuh-tubuh individual. Foucault melihat bahwa hasrat untuk mendapatkan pengetahuan dengan cara mendesintegrasi tubuh sambil mereproduksi “yang sosial” (2004: 66-67).

Foucault memberikan pandangan bahwa fantasi terbesar adalah ide tentang tubuh sosial yang dibentuk oleh universalitas kehendak. Selanjutnya, fenomena sosial bukan merupakan pengaruh suatu konsensus, melainkan pengaruh perwujudan kekuasaan yang beroperasi pada tubuh-tubuh individu (2017: 74-75). Artinya bahwa tubuh, dalam hal ini adalah seksualitas yang kemudian menjadi objek analisis, objek perhatian, objek pengawasan, dan objek kontrol, akan menjadi tempat konflik antara orang tua perempuan dan antara perempuan dengan hukum adat. Setelah hal ini terjadi, kekuasaan merespon dengan cara mengeksploitasi erotisasi yang bersifat ekonomis atau ideologis. Pada akhirnya, tidak ada yang lebih bertubuh dibandingkan dengan kekuasaan adat itu sendiri.

Lebih jauh, Foucault mengatakan bahwa relasi-relasi kekuasaan secara material dapat menembus ke dalam tubuh tanpa bergantung pada representasi subjek. Jika kekuasaan mampu menyentuh tubuh, maka ia melakukannya tanpa memasuki kesadaran masyarakat lebih dahulu (2017: 241). Foucault melihat bahwa tubuh merupakan tempat tertanamnya permukaan peristiwa atau fantasma. Pikiran Foucault tersebut dapat digunakan untuk melihat relasi kekuasaan, dalam hal ini adalah hukum adat, dengan kebertubuhan perempuan Flores. Sepenggal catatan sejarah timbulnya *belis* akan membantu peneliti menelusuri proses pembentukan tubuh perempuan Flores.

Tubuh, bagi aliran feminisme radikal adalah persoalan mendasar yang menunjukkan bahwa perempuan berbeda dari laki-laki, dan perbedaan tersebut tidak berlaku pararel, melainkan lebih bersifat superior (Prabasmoro dalam Adlin (ed), 2006: 220). Lebih lanjut dijelaskan oleh Prabasmoro bahwa menurut Irigaray dan Cixous, tubuh harus dikembalikan kepada tempatnya semula, yakni sebelum patriarki. Selain itu harus ada komunikasi perempuan dengan tubuhnya, perempuan dengan perempuan lain, serta hubungannya dengan wacana di luar perempuan yang membungkus tubuh perempuan ke dalam katagori-katagori sosial yang diciptakan budaya patriarki, dalam hal ini adalah hukum adat perkawinan yang mengatur *belis*.

3. Pembahasan

Masyarakat Flores menjunjung tinggi status perempuan. Tetapi kadang kala status tinggi yang disandan oleh perempuan Flores tersebut hanya ada dalam wacana pembicaraan etis. Pendapat ini didasarkan atas munculnya beberapa kasus kekerasan dalam rumah tangga yang dialami oleh beberapa perempuan Flores. Dengan kata lain, wacana tentang tingginya status perempuan dalam masyarakat Flores masih harus ditanamkan dalam alam bawah sadar masyarakat agar dibatinkan sehingga berubah menjadi tindakan yang selaras dengan wacana tersebut. Tingginya status perempuan Flores dilatarbelakangi oleh beberapa faktor seperti berikut.

3.1 Tubuh Perempuan sebagai Mesin Reproduksi dalam Pandangan Antropologi Biologis

Tugas penting dari filsafat manusia adalah mencari perbedaan antara hewan dan manusia dalam struktur tubuhnya, terutama tentang kesadaran (dalam Peursen, 1983: 121). Kajian terhadap fungsi tubuh manusia dalam wilayah sosiokultural dikenal sebagai antropologi biologis. Antropologi biologis disebut oleh Gahlen sebagai filsafat manusia yang bertugas mengkaji fungsi-fungsi tubuh manusia dalam seluruh strukturnya. Pemikir Jerman tersebut menunjukkan perbedaan mendasar antara badan hewan dan manusia. Binatang, ketika baru lahir sudah memiliki struktur tubuh yang adaptatif dengan insting. Sedangkan manusia yang baru lahir belum memiliki orientasi yang jelas. Namun dalam pandangan sains kehidupan, yang disebut “manusia” (*sapiens*) adalah bagian dari keluarga besar animalia, mamalia yang hidup secara sosial. Dalam perjalanan waktu, manusia saling bekerjasama untuk keluar dari kerajaan binatang dengan jalan membangun definisi filosofis tentang manusia.

Manusia mulai menyadari atau mendapati bahwa dirinya ada diawali oleh revolusi kognitif yang berlangsung selama ratusan tahun. Belakangan, manusia mulai menyadari tentang tubuhnya yang melampaui pandangan dualisme jiwa-raga. Tubuh merupakan citra sosiokultural masyarakat. Oleh karenanya, analisa tentang tubuh sosial mulai melibatkan tubuh individu. Dalam biologi molekuler, di dalam tubuh manusia terdapat 23 pasang kromosom yang merekam catatan selama 4 miliar tahun. Catatan dalam DNA manusia menunjukkan proses pembentukan tubuh manusia dalam proses *survive*. DNA mewakili informasi, menjalin replikasi, kawin, dan berbiak, yang oleh para ahli biologi disebut genotipe (Ridley, 2017: 9).

Proses tersebut disebut sebagai evolusi yang mengubah sistem kerja tubuh, otak, dan gen. Psikologi evolusi yang semakin maju menjelaskan bahwa banyak karakteristik sosial dan kejiwaan kita masa kini yang dibentuk dalam era panjang sejak manusia belum mengenal bercocok tanam. Bahkan, menurut para ahli bidang ini, otak dan pikiran manusia beradaptasi dengan kehidupan berburu dan mengumpulkan makanan (Harari, 2017: 47). Dalam penelitian ini, tradisi *belis* peneliti lihat sebagai salah satu upaya perempuan untuk *survive* dari waktu ke waktu.

Kajian terhadap kebertubuhan semakin ramai didiskusikan oleh para ilmuwan. Pada abad 20, para pemikir postmodern memperkenalkan satu konsep tentang “tubuh tanpa bentuk” yang diekspos secara besar-besaran di dunia maya yang kemudian disebut sebagai *virtual reality*. Tubuh perempuan misalnya, dieksploitasi dalam beberapa iklan minuman, pakaian, makanan, dan produk-produk lain. Dalam kasus tersebut, bawah sadar kolektif tidak dapat membedakan apa yang ditawarkan, produk atau tubuh. Iklan menjadi bias, dan itulah yang diinginkan oleh produsen. Kebertubuhan perempuan Flores dapat dilihat seperti sebuah produk yang ditawarkan dalam alam sosiokultural masyarakat Flores.

Tubuh adalah keseluruhan ideologi, nilai, dan sikap manusia yang dibentuk dalam waktu yang lama dalam kehidupan masyarakat. Keseluruhan tata nilai, ideologi, sikap, doktrin yang dipresentasikan oleh tubuh berada dalam wilayah superego. Dalam pandangan Freudian, superego adalah wakil dalam kepribadian dalam ukuran-ukuran dan cita-cita tradisional masyarakat sebagai yang disampaikan oleh orang tua kepada anak-anak (Hall, 2016: 48-49). Salah satu faktor pembentuk kebertubuhan perempuan Flores ialah adat perkawinan yang disebut *belis*. Dalam hal ini, mas kawin atau *belis* yang digunakan sebagai penghargaan untuk mengambil jiwa dan raga perempuan sebagai istri tidak lain adalah bentuk pemenuhan hasrat seksual, khususnya reproduksi. Pada prinsipnya, *belis* digunakan untuk meminta “wadah” sebagai penerus keturunan. Orang berkata: “*kega eo wea iwa*” yang artinya “rahim yang tidak berisikan emas, tidak dihargai”.

Artinya, nilai *belis* memiliki korelasi dengan kualitas emotif dan kognitif perempuan dalam rangka meneruskan tugas leluhurnya di dalam kehidupan klan.

Perempuan dalam alam mental masyarakat Flores adalah representasi dari leluhur awal mula yang disebut sebagai *Ina Sen* (ibu). Tugas utama perempuan tidak lain adalah mendampingi pelaksanaan tugas penciptaan yang dilakukan oleh *Ama Man* (bapa). Dalam catatan tradisional yang didokumentasikan oleh Arndt (2002: 67-67), cita-cita regenerasi tersebut disampaikan dengan tegas seperti berikut.

<i>Seng Gete la'i Sawa Serang</i>	(Seng Gete putra Sawa Serang)
<i>Sina Tiang wai Bala Reu</i>	(Sina Tiang putri Bala Reu)
<i>Dulak dadi wua</i>	(mengandung dan melahirkan)
<i>Wua riwung ha riwu</i>	(melahirkan ribuan keturunan)
<i>'Lorang mosang dadi 'a'e</i>	(rahim subur melahirkan)
<i>'a'e ngasung ha ngasu</i>	(melahirkan ratusan lagi)
<i>Ha ngasu pulu walu wot bi'a walu</i>	(lebih dari 188 orang)
<i>Dulak gete dadi wua</i>	(mengandung tua dan melahirkan)
<i>Wua wai bi'a a pitu</i>	(melahirkan 7 orang wanita)
<i>Riwung ganu ata tepi wenit</i>	(melahirkan ribuan seperti beras yang ditampi)
<i>'a'e ngasung ha ngasu</i>	(melahirkan ratusan lagi)
<i>Ngasung ganu ata sea leba</i>	(melahirkan ratusan banyaknya bagai beras ditampi)
<i>Riwung sape Egong nata Koli</i>	(Ribuan, menyebar hingga ke Egong Nata Koli)
<i>Ngasung supe mole Keli Samba</i>	(ratusan, menyebar ke Mole Keli Samba)
<i>Tula le'u ina buang</i>	(dan meninggalkan ibu yang melahirkan mereka)
<i>Teri ta'ing tali, ganu gurun</i>	(duduk menunggu dengan perut hampa bagai tali dan benang)
<i>Ra 'lewe tota nian</i>	(pergi berkeliling mencari tanah yang subur)
<i>Ra teri gi'it lora tana</i>	(pergi lalu menetap di tempat itu)
<i>Pano ngerang bar tana</i>	(menyebarkan berkelompok mencari tanah)
<i>'era mangang lora tana</i>	(dan menetap di tempat itu)
<i>Teri gi'it lora nian</i>	(kemudian memenuhi negeri itu)
<i>'A ene wihing inan</i>	(mereka makan tanpa memberi sesuatu kepada ibu)
<i>Rinu ene woting aman</i>	(mereka minum tanpa memberi seteguk pun kepada ayah. Artinya, mereka tidak peduli lagi kepada ayahnya atau tanah leluhur).

Terlepas dari kegelisahan orang tua yang khawatir ditinggal oleh anaknya, puisi di atas menunjukkan tujuan utama pernikahan, yakni beranak pinak dan menyebar memenuhi bumi. Cita-cita dalam puisi di atas menunjukkan semangat ekspansi masyarakat Flores. Dalam ritual suci perkawinan adat, perempuan Flores disiapkan untuk mengandung, melahirkan ribuan keturunan dan melahirkan ratusan lagi dan menyebar ke seluruh penjuru. Wanita Flores juga diharapkan melahirkan tujuh anak perempuan "*Wua wai bi'a a pitu*".

Tujuan utama pernikahan ini dalam pandangan antropologi biologis adalah untuk reproduksi. Bahkan tujuan reproduksi ini diungkapkan dalam kalimat metafora "*riwung ganu ata tepi wenit*" yang artinya "melahirkan ribuan anak seperti beras yang ditampi". Kalimat "melahirkan ribuan anak seperti beras" jelas sekali menunjukkan cita-cita kolektif (klan). Pemilihan diksi "ribuan anak" menunjukkan bahwa tubuh wanita harus menjalankan tugas seperti layaknya mesin produksi. Sedangkan tugas untuk mencari ibu untuk meneruskan generasi klan tersebut dibebankan kepada

laki-laki. Oleh karenanya, laki-laki harus mempersiapkan *belis* gading gajah, emas, kain tenun, binatang ternak, dan hasil pertanian. Tradisi *belis* tidak lain adalah tanggapan atas ide reproduksi tersebut. Perempuan sebagai pemilik rahim harus dihargai tinggi, setara dengan cita-cita regenerasi klan tersebut. Dari sudut pandang evolusioner, tujuan aktivitas seks adalah reproduksi.

3.2 Peran Tradisi *Belis* dalam Proses Pembentukan Tubuh Perempuan Flores

Harapan yang ingin dicapai oleh hampir semua perempuan di Indonesia adalah membangun rumah tangga yang bahagia. Sedangkan konsep mengenai kebahagiaan sendiri merupakan objek kajian pemikiran sejak zaman Yunani Kuno sampai era biologi molekuler. Bahkan untuk saat ini, kebahagiaan menjadi salah satu dari tiga megaprojek –selain immortalitas dan transendensi – yang ingin dipecahkan oleh para saintis (Harari, 2018: 23). Artinya, kebahagiaan adalah wacana lama yang tidak pernah usang dalam perjalanan sejarah filsafat dan ilmu pengetahuan modern. Sebelum ilmu biologi molekuler dan neurobiologi menjadi salah satu disiplin ilmu modern yang mandiri, pembicaraan mengenai hakikat dan cara mencapai kebahagiaan berputar pada ranah filsafat dan religi.

Akhir abad 20 ditandai dengan berbagai perubahan mendasar dalam berbagai disiplin ilmu yang berimplikasi pada kesadaran manusia tentang realitas dan dunianya. Kesadaran abad ke-20 mengatakan bahwa kesadaran diri tersebut tidak lain adalah bentuk manusia juga. Berkembangnya teori feminis menghantam batas-batas patriarkal di hampir semua bidang sehingga perumusan ulang mengenai hakikat atau konsep tubuh tidak dapat dielakkan. Kodrat kebertubuhan dalam wacana sosiokultural nampaknya menjelma menjadi pemetaan kehidupan sosial tertentu mengenai realitas yang cenderung ideologis. Oleh karenanya, realitas umum dapat dipandang sebagai hasil kesepakatan agung atau budaya yang diproduksi oleh otoritas tertentu dalam masyarakat.

Di masyarakat Sikka, mas kawin telah diatur sejak pemerintahan seorang raja wanita yang bernama Du'a Ratu Dona Maria. Ia adalah raja ketiga setelah raja Don Alesu da Silva pada abad ke-17 (Anggraeni, Beding, Kalunga, Yuwono, 2003: 27). Karena sebuah peristiwa yang menggegerkan masyarakat hingga terjadi perselisihan yang mengakibatkan pertumpahan darah, yakni kejadian yang dipicu oleh ulah seorang lelaki yang tidak senonoh terhadap anak-anak gadis (mengganggu gadis di jalan, memperkosa, merampas isteri orang lain), raja mengadakan sidang istimewa dengan tokoh-tokoh adat untuk melindungi martabat wanita dari tabiat lelaki yang kurang ajar. Pareira (1988: 2) mencatat ketetapan atau hasil sidang istimewa yang tertuang dalam sastra sebagai berikut.

<i>'ata du'a utang naha nora ling</i>	(Sarung wanita berharga)
<i>'ata du'a labung naha nora weling</i>	(Baju wanita bernilai)
<i>'ata la'i uming naha nora ling</i>	(Kumis lelaki berharga)
<i>'ata la'i wuluk naha nora weling</i>	(Janggut lelaki bernilai)
<i>'ata du'a suwur naha lopa lebung</i>	(Sanggul wanita jangan dibongkar)
<i>'ata du'a soking naha lopa batu</i>	(Tusuk emasnya jangan dijatuhkan)
<i>Ra'ik 'ata tena du'a suwur lebung naha riwa kila bitak</i>	(Kalau sanggul wanita dibongkar, sanksinya cincin)
<i>Ra'ik 'ata tena du'a soking batu naha riwa 'ledang beak</i>	(Kalau tusuk emas dijatuhkan, sanksinya manik-manik)
<i>Du'a naha ling gete</i>	(Wanita bernilai tinggi)
<i>Ganu 'ata tutu 'unu</i>	(Seperti orang menata periuk)
<i>Dadi naha: tudi woter sara soge manu pesung sara Jawa</i>	(Jadi: pisau harus dibeli dengan cara orang Ende, ayam dibeli dengan cara orang Jawa).

Puisi di atas bermakna bahwa wanita harus dihargai tinggi seperti penata periuk barang-barang langka di masa lampau. Demikian juga pisau dan ayam, maksudnya adalah emas dan gading. Artinya, wanita disejajarkan dengan sesuatu yang sulit didapatkan di Flores, diibaratkan sesulit mendapatkan pisau (keris?) dan gading. Seperti halnya simbol lain, nampaknya tradisi *belis*, selain dimaknai sebagai penghargaan yang tinggi terhadap wanita, tradisi ini juga dimaknai sebagai simbol kekuasaan mutlak atas tubuh perempuan Flores.

Pada beberapa kasus, wanita yang sudah *dibelis* lunas harus mengerjakan semua pekerjaan, termasuk pekerjaan fisik berat yang semestinya dilakukan oleh laki-laki. Dibalik penghargaan tinggi yang membalut tradisi *belis* terdapat pesan tersembunyi bahwa wanita yang sudah lunas *dibelis* harus dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk kepentingan ekonomi pihak laki-laki. Dalam pesan bawah sadar ini, perempuan tak ubahnya seperti budak belian. Yang seperti ini tentu saja bertolak belakang dengan semangat tradisi *belis*.

Tingginya nilai *belis* dari masa ke masa menciptakan kontestasi kualitas perempuan Flores. Pada masa pemerintahan monarki, perempuan dari golongan bangsawan pasti memiliki harga yang lebih tinggi daripada perempuan dari rakyat jelata. Berakhirnya masa monarki, pandangan seperti itu tidak serta merta hilang. Beberapa golongan masih mempertahankan status quo atas strata tradisional tersebut. Zaman modern yang merangsek masuk ke wilayah Flores menciptakan cara pandang baru. Wanita yang memiliki kualitas, dalam hal ini adalah tingkat pendidikan atau ketrampilan, akan memiliki nilai *belis* yang tinggi, tidak kalah dengan wanita bangsawan pada masa lalu. Kontestasi kualitas perempuan nampaknya lebih rasional jika dibandingkan dengan status quo strata sosial masyarakat tradisional. Namun demikian, kontestasi kualitas perempuan dalam rangka meningkatkan penghargaan atas dirinya tidak serta merta menghapus masalah tingginya nilai *belis* dalam masyarakat.

Masyarakat di negara berkembang selalu bergulat dengan masalah kemiskinan yang tak kunjung selesai. Mahalnya *belis* kadangkala menjadi kendala seorang laki-laki untuk menikahi kekasihnya, meskipun di beberapa wilayah adat *pembelisan* dapat dihutang. Tradisi *belis* tidak hanya sekadar aturan adat yang sebisa mungkin harus dipatuhi oleh masyarakat penghayatnya. Tradisi *belis* telah menjelma sebagai gaya hidup masyarakat Flores.

Belis sebagai gaya hidup adalah identitas kolektif yang akan dipertahankan oleh masyarakat penghayatnya. Dengan kata lain, tradisi *belis* dalam perkawinan adat masyarakat Flores merupakan bentuk bangun piramida sosial untuk menunjukkan eksistensi seseorang dalam masyarakatnya. Tubuh perempuan Flores adalah segala sesuatu yang dikonsumsi. Maksud dari “segala sesuatu yang dikonsumsi” tidak hanya makanan dan minuman, tetapi segala macam aturan adat turun-temurun, ideologi atau doktrin dan atau seperangkat tata nilai yang ada dalam masyarakat di mana dia hidup. Artinya, tubuh perempuan Flores adalah segala yang ada di dalam masyarakat Flores.

Pembentukan tubuh perempuan Flores tidak terjadi dalam skala waktu pendek. Tubuh itu terbentuk selama ratusan tahun. Pendek kata, tubuh perempuan Flores menyimpan semua rekam budaya Flores, sehingga tubuh tersebut mempresentasikannya dalam kehidupan. Perempuan Flores adalah tipe perempuan pekerja keras. Keberadaannya dalam klan dianggap sebagai salah satu penyangga ekonomi. Tradisi *belis* memiliki peran terbesar dalam pembentukan tubuh perempuan Flores. Dihitung dari permulaan adanya tradisi *belis* sejak Ratu Dona Maria, yakni abad ke-17, tradisi *belis* sudah hidup selama 4 abad hingga saat ini. Perubahan-perubahan kecil yang terjadi karena perkembangan zaman, tidak mampu melenyapkan tradisi *belis*. Bahkan, kekuatan agama formal yang diakui di Indonesia sekalipun harus mau menyesuaikan diri dengan adat tradisi masyarakat Flores.

Perubahan-perubahan yang terjadi dalam pelaksanaan tradisi *belis* menuntut perempuan Flores untuk adaptasi. Sebagai contoh kasus, ketika zaman dulu perempuan bangsawan memiliki sumber produksi kain tenun, perempuan tersebut memiliki nilai yang lebih tinggi dari pada perempuan jelata. Saat ini, karena pengaruh perdagangan global, semua perempuan Flores (terutama yang sudah hidup di perkotaan) memiliki kesempatan yang sama untuk memproduksi dan menjual produk mereka. Perempuan jelata telah membentuk tubuhnya agar memiliki nilai lebih yang tidak kalah dengan perempuan bangsawan tempo dulu. Namun dalam beberapa kasus desa adat tertentu, dikotomi kasta masih sangat berpengaruh untuk menentukan “siapa menikah dengan siapa”.

Tradisi *belis* yang dianggap oleh beberapa kalangan terlalu membebani para pemuda Flores dipandang sebaliknya oleh perempuan Flores. Bagi kaum perempuan, tingginya *belis* yang digunakan sebagai mas kawin atas dirinya, adalah jaminan masa depan bagi dirinya sendiri dan klan asalnya. Maka tidak mengherankan jika nilai dari *belis* yang diminta oleh pihak perempuan terbilang cukup fantastis. Peneliti melihat fenomena seperti ini adalah satu langkah maju yang sudah dicapai oleh perempuan Flores. Perempuan Flores menentukan nilai tubuhnya (baca: nilai diri) dalam kontestasi politik sosial masyarakat. Meski demikian, pada akhirnya tradisi *belis* yang semestinya menjadi gerakan pembebasan agar perempuan tidak dipandang sebelah mata oleh laki-laki, tunduk pada relasi kekuasaan adat yang didominasi oleh laki-laki.

Apabila pembentukan tubuh perempuan Flores dilihat dari sudut pandang gender dan transformasi sosial, tradisi *belis* tersebut laiknya anatomi gerakan perempuan yang kemudian berlindung dalam kuasa adat perkawinan. Dari kisah ini, menjadi jelas bahwa tradisi *belis* dipelopori oleh kaum perempuan yang direpresentasikan oleh Ratu Dona Maria di Sikka. Apabila terdapat pandangan bahwa kerja keras yang dilakukan oleh perempuan Flores yang telah *dibelis*, maka akan menjadi agenda feminisme untuk mengakhiri penindasan terhadap kaum perempuan tersebut. Namun demikian, ada gejala umum yang melanda kaum feminisme, meminjam istilah Fakih, yakni *hosting the oppressor's ideology* yang tidak lain adalah maskulinitas.

Perempuan dididik agar mampu bersaing memasuki prinsip-prinsip maskulinitas. Masalahnya kemudian adalah bahwa perempuan di dunia ketiga memegang teguh sikap-sikap irasional yang bertumpu pada tradisi yang kurang memperlakukan ketidakadilan struktural dan penindasan ideologi patriarki (Fakih, 2013: 101-102). Batas-batas yang ditetapkan oleh tradisi tersebut dijebol oleh industrialisasi. Industrialisasi dipercaya akan memperpendek ketidaksamaan biologis antara laki-laki dan perempuan, dengan catatan kaum perempuan tidak dijadikan sebagai “buruh cadangan” yang diupah lebih rendah dari buruh laki-laki.

4. Simpulan

Perempuan Flores telah dicetak sedemikian rupa oleh seperangkat tata nilai, yang salah satunya adalah tradisi *belis* dalam adat perkawinan mereka. Untuk menjadi calon istri yang mampu mengurus segala macam kebutuhan bagi keluarga suaminya, perempuan Flores telah dilatih melakukan beberapa pekerjaan sejak usia remaja. Kemampuan atau ketrampilan seorang wanita akan menentukan harga atas tubuhnya yang dimanifestasikan dalam bentuk *belis* yang biasanya berupa gading gajah, perhiasan emas, kain tenun, binatang ternak, hasil pertanian atau sejumlah uang yang telah disepakati jumlahnya.

Tradisi *belis* merupakan reaksi atas ide dasar tentang tugas pokok keberuntungan perempuan Flores, yakni reproduksi. Pandangan tradisional yang mengatakan bahwa tujuan perkawinan adalah meneruskan keturunan masih mengakar kuat di dalam alam mental masyarakat negara berkembang. Inilah alasan primer mengapa perempuan memiliki standart harga dalam adat perkawinan. Ungkapan bahwa rahim adalah emas, jelas menunjukkan kualitas produk yang ditawarkan dari perempuan tersebut. Belakangan, ada beberapa tuduhan yang menyatakan bahwa tradisi *belis* di wilayah adat tertentu ditumpang oleh motif ekonomi dengan tujuan untuk memperkaya diri. Tuduhan ini tak ayal melahirkan opini bahwa tradisi *belis* adalah kedok untuk menjual anak perempuan. Namun demikian, menurut prinsip dialektika, semua bentuk kebudayaan akan mengalami perubahan sesuai dengan semangat zaman.

Referensi

- Adlin, Alfathri (ed). (2006). *Resistensi Gaya Hidup: Teori dan Realitas*. Yogyakarta: Jalasutra
- Anggraeni, Beding, Kalunga, Yuwono. (2003). *Perempuan Sunda dan Belis*. Sumba Timur: Bidang Penelitian dan Pengembangan BAPPEDA Pemerintah Kabupaten Sumba Timur.
- Arndt, Paul. (2002). *Hubungan Kemasyarakatan di Wilayah Sikka* (terjemahan Paulus Sabon Nama). Flores: Puslit Candraditya.

- Fakih, Mansour. (2013). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Foucault, Michel. (2017). *Power/Knowledge* (terjemahan Yudi Santosa). Yogyakarta: Narasi.
- Hall, Calvin S. (2016). *Naluri Kekuasaan Sigmund Freud*. Yogyakarta: Narasi.
- Harari, Yuval Noah. (2017). *Sapiens: Sejarah Ringkas Umat Manusia dari Zaman Batu hingga Perkiraan Kepunahannya* (terjemahan Yanto Musthofa). Tangerang Selatan: Alvabet.
- _____. (2018). *Homo Deus: Masa Depan Umat Manusia* (terjemahan Yanto Musthofa). Tangerang Selatan: Alvabet.
- Lash, Scott. (2004). *Sosiologi Postmodern* (terjemahan Gunawan Admiranto). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pareira, Mandalangi. (1988). *Adat-Istiadat Sikka Krowe di Kabupaten Sikka*. Flores:-
- Peursen, van C.A. (1983). *Tubuh, Jiwa, Roh* (terjemahan K. Bertens). Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sutopo, H.B. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret University Press.
- Sutrisno, Mudji & Putranto, Hendar (ed). (2005). *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.